MENAPAKI JALAN HIDAYAH

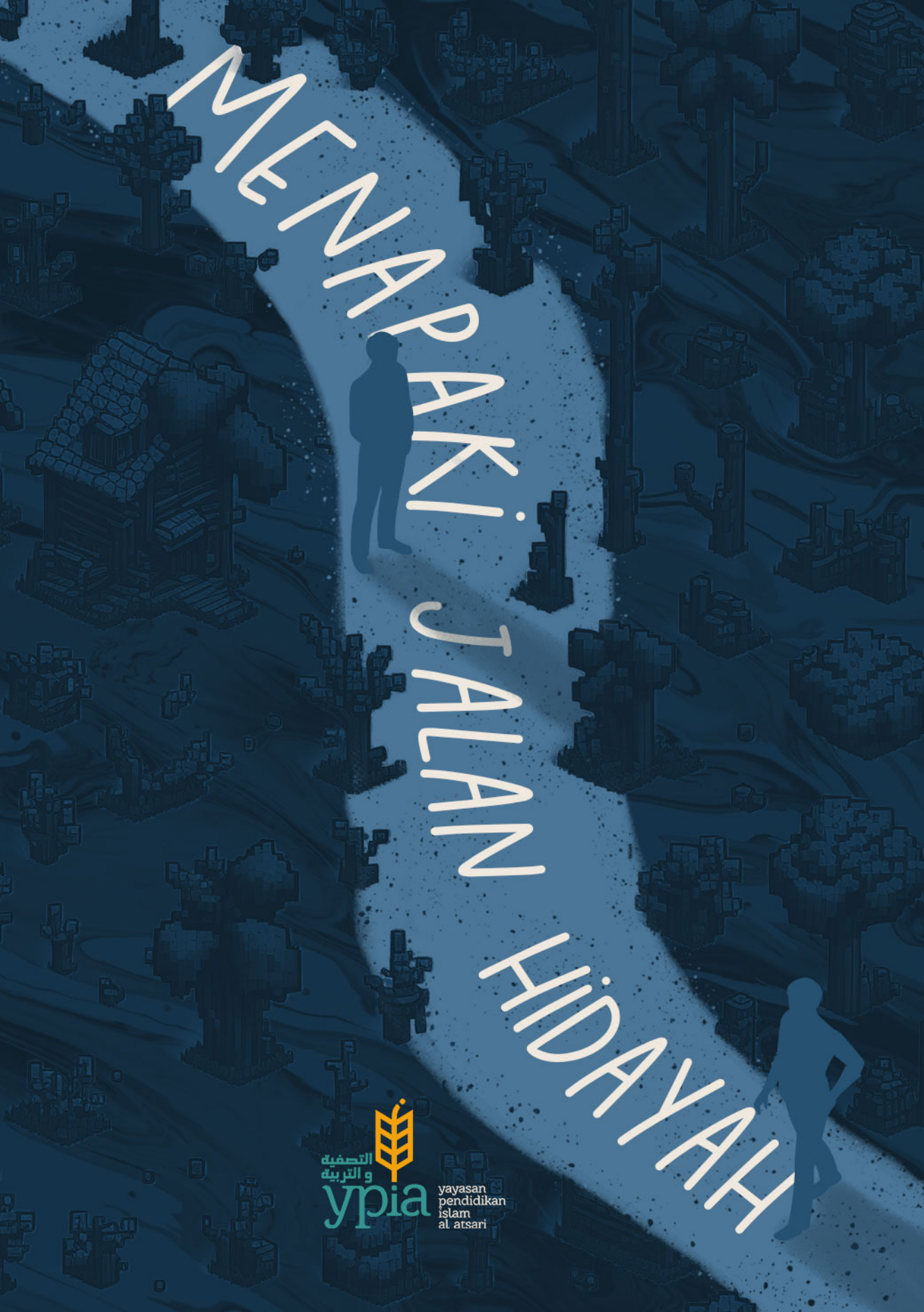

التصفية و التربية
ypia
yayasan pendidikan islam al atsari

Menapaki Jalan Hidayah

Editing:
Tim Muslim.or.id

Yayasan Pendidikan Islam al-Atsari
Jl. Pogung Rejo No.412, Pogung Kidul,
Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55284
www.ypia.or.id

Didukung Oleh:

Yuk ! dapatkan pahala jariyah yang terus mengalir dengan mendukung dakwah ini melalui:

Bank Syariah Indonesia (BSI)
7755332245 (kode transfer 451)
a.n. Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari
Konfirmasi via WhatsApp ke nomor
0822-2597-9555

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya, hadits dari sahabat Uqbah bin 'Amr bin Tsa'labah *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

من دَلَّ على خيرٍ فله مثلُ أجرِ فاعِلِه

"Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya" (HR. Muslim no. 1893)

Jazakumullahu khayran

QR Code Standar Pembayaran Nasional

GPN

DONASI DAKWAH YPIA

NMID : ID2021118224512

A01

SATU QRIS UNTUK SEMUA

Cek aplikasi penyelenggara
di: www.aspi-qris.id

Dicetak oleh : 93600451
Versi Cetak : 1.0-2021.10.29

Cara bayar dengan QRIS:

Daftar Isi

Menapaki Jalan Hidayah

Mukadimah 1
Mahasiswa, Bukan Lagi Anak SMA 3
Ingat, Pesan Orang Tua 5
Ilmu Agama Perisai Jiwa 7
Tujuan Hidup Kita 9
Bertaubat Dari Kesalahan 11
Siapakah Kita Dibanding Mereka 13
Mensyukuri Nikmat Allah 15
Jalan Kebahagiaan 17
Selamatkan Hatimu...! 19
Maut Tidak Pandang Bulu 21
Saatnya Melangkah 23
Hanya Ada Waktu-Waktu Sisa untuk Belajar Ilmu Agama 25
Melecut Semangat Untuk Menuntut Ilmu Syar'i dan Beramal Shalih 30

Mukadimah

Oleh: Ustadz Ari Wahyudi hafizhahullah

Bismillah, telah menjadi sunnatullah datang generasi baru yang meneruskan perjuangan generasi terdahulu. Para pemuda, sejak dulu selalu memendam asa dan cita-cita untuk memperbaiki kondisi bangsa. Di dalam Al-Qur'an misalnya, kita mengenal para pemuda bertauhid yang disebut *Ashabul Kahfi*.

Di dalam sejarah Islam pun kita mengenal pemuda-pemuda pembela agama dari kalangan para sahabat yang mulia seperti Ali bin Abi Thalib, Usamah bin Zaid, dan Ibnu Abbas yang tersohor keahliannya dalam hal tafsir Al-Qur'an. Di dalam hadits pun kita membaca salah satu golongan yang diberi naungan oleh Allah pada hari kiamat; seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan beribadah kepada Rabbnya.

Pemuda yang tidak silau oleh gemerlapnya dunia. Pemuda yang memancangkan cita-cita setinggi bintang di langit dan berjuang keras menggapai surga. Namun, realita tidak seindah yang dikira. Banyak pemuda yang justru hanyut dalam arus kerusakan dan penyimpangan. Bukan hanya

masalah narkotika, tawuran, atau pergaulan bebas. Lebih daripada itu, kerusakan yang menimpa para pemuda juga telah menyerang aspek-aspek fundamental dalam agama. Munculnya para pengusung pemikiran liberal, merebaknya gerakan-gerakan yang mencuci otak anak muda dengan limbah kesesatan.

Oleh sebab itulah, perlu kesadaran dari semua pihak untuk ikut menjaga tunas-tunas bangsa ini agar tumbuh di atas jalan yang lurus, jalan yang diridhai Allah *Ta'ala*.

Mahasiswa, Bukan Lagi Anak SMA

Dunia mahasiswa tidak sama dengan dunia SMA. Kebebasan dalam atmosfer mahasiswa lebih besar dan lebih kuat daripada kebebasan yang ada di masa SMA. Bebas bukan saja dalam hal seragam atau upacara, tetapi lebih daripada itu bebas menentukan prioritas dan jadwal kegiatan sehari-hari untuk dirinya. Salah satu tanda bahwa seseorang mahasiswa mulai menapaki jalan hidupnya yang 'baru' adalah ketika dia memilih dengan orang seperti apa dia berteman dan mengambil nasihat dan arahan.

Bisa jadi seorang pemuda yang di kala SMA rajin ikut kegiatan rohis kemudian berubah drastis setelah mencium aroma kebebasan yang ada di atmosfer perkuliahan. Shalat berjamaah di masjid pun mulai dia tinggalkan. Menghadi-

ri pengajian pun seolah menjadi beban dan momok dalam aktifitas keseharian. Al-Qur'an pun ditinggalkan, tidak dibaca atau direnungkan. Di sisi lain, ada juga anak-anak muda yang kembali menemukan taman-taman surga di majelis ilmu agama. Mereka menjumpai nasihat-nasihat indah dan peringatan untuk jiwanya agar tidak terlena oleh gemerlapnya dunia. Di situlah, anak-anak muda itu mencari jalan untuk menghimpun bekalnya menuju surga.

Allah berfirman (yang artinya), "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.*" (Al-'Ashr: 1-3). Waktulah yang akan membuktikan, jalan seperti apa yang Anda pilih dalam kehidupan. Apakah jalan menuju kebahagiaan atau jalan menuju jurang kehancuran …

Ingat, Pesan Orang Tua

Setiap orang tua yang melepas keberangkatan buah hatinya untuk menimba ilmu di perguruan tinggi sering memesankan kepada anaknya, "Jaga diri baik-baik ya nak … Jangan lupa belajar yang baik, manfaatkan waktumu dengan baik." Kiranya ini adalah nasihat yang sangat berharga untuk kita. Bagaimana menjaga diri kita dari hal-hal yang negatif. Tentu, itu bukan perkara sepele dan remeh. Bahkan inilah yang diperintahkan Allah kepada kita untuk menjaga diri dan keluarga kita dari api neraka.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga telah berpesan kepada kita untuk menjaga aturan-aturan Allah supaya Allah tetap menjaga dan melindungi kita. Banyak sekali godaan dan rintangan yang harus kita hadapi di tengah dunia mahasiswa dan anak muda pada umumnya. Sebagian anak muda bahkan punya semboyan 'mumpung masih muda' dengan maksud untuk memuaskan segala keinginan hawa

nafsunya sampai-sampai ada ungkapan, 'muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga'.Sungguh sebuah semboyan yang sarat dengan tanda tanya. Dari pintu surga manakah kiranya masuk orang yang mudanya selalu berfoya-foya dan melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya ?

Anda kuliah dengan amanah dari orangtua dan juga kesadaran diri anda sendiri. Oleh sebab itu sudah saatnya anda meluruskan niat anda dalam mencari ilmu, yaitu untuk memberi manfaat bagi kaum muslimin dan juga dalam rangka membela agama. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya amal-amal itu dinilai dengan niatnya dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ilmu Agama Perisai Jiwa

Mahasiswa yang baik bukan hanya yang peduli dengan indeks prestasi dan nilai kuliahnya. Lebih daripada itu, mahasiswa yang baik adalah yang senantiasa menimba ilmu agama. Ilmu Al-Qur'an dan As Sunnah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan pahamkan dia dalam hal agama*." (HR. Bukhari dan Muslim). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, "*Barangsiapa yang menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga.*" (HR. Muslim)

Bagi anda yang dulu di SMA sekolah di pesantren atau madrasah jangan terburu-buru merasa hebat. Betapa sering kita temukan, orang-orang yang dulunya mengenyam pendidikan di pesantren atau madrasah namun ketika kuliah menjadi berubah. Tadinya rajin mengaji kemudian berubah rajin menyanyi. Tadinya rajin membaca Qur'an kemudian

berubah rajin fesbukan. Tadinya rajin membeli buku agama kemudian berubah rajin membeli novel pujangga.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bersegeralah melakukan amal-amal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita, di pagi hari seorang masih beriman tetapi tiba-tiba sore hari menjadi kafir dan di sore hari beriman lalu pagi harinya menjadi kafir. Dia rela menjual agamanya demi mengais kesenangan dunia."* (HR. Muslim)

Oleh sebab itu besar sekali kebutuhan kita terhadap ilmu. Karena ilmu akan menyirami hati kita, meneranginya dengan kebenaran dan memuliakannya dengan keimanan. Imam Ahmad berkata, *"Manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makan dan minum. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau 2 kali. Adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas."*

Tujuan Hidup Kita

Mahasiswa adalah manusia. Dan sebagaimana manusia yang lain ia harus tunduk beribadah kepada Allah. Inilah tujuan keberadaan kita di alam dunia ini. Bukan semata-mata untuk memenuhi nafsu dan mengumbar keinginan.

Allah berfirman (yang artinya), "*Tidaklah Aku ciptakan jindan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Ku.*" (Adz-Dzariyat: 56). Jangan mengira bahwa ibadah terbatas pada sholat dan puasa, atau berzakat dan naik haji. Ibadah itu luas, mencakup segala ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Segala ucapan dan perbuatan serta keyakinan yang dicintai dan diridhai Allah, maka itu adalah ibadah. Bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Dan yang paling rendah -dari cabang iman- itu adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal ini menunjukkan kepada kita, bahwa ibadah kepa-

da Allah bisa kita lakukan dimanapun dan kapanpun. Bukan hanya di masjid, di pesantren, di bulan Ramadhan, atau di tanah suci. Bahkan, ibadah bisa dilakukan di rumah dengan mengerjakan shalat sunnah, dengan berbakti kepada orang tua, dengan mendengarkan lantunan murottal Al-Qur'an, berdzikir pagi dan petang, dan lain sebagainya.

Ibadah juga bisa kita lakukan ketika berada di kampus, dengan menghormati orang-orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menebarkan salam, menundukkan pandangan dari lawan jenis, tidak berdua-duaan dengan wanita bukan mahram, dsb. Dengan demikian, seorang mahasiswa muslim akan mengarungi lautan ibadah dalam hidupnya, dari satu ketaatan menuju ketaatan yang lain, dari satu amalan menuju amalan yang lain. Sepanjang hayat dikandung badan maka selama itu pula ia tunduk kepada Ar-Rahman.

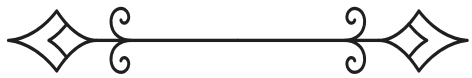

Bertaubat Dari Kesalahan

Manusia adalah anak keturunan Adam *'alaihis salam*. Dan setiap bani Adam banyak berbuat kesalahan. Sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang senantiasa bertaubat. Oleh sebab itu Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang banyak beristighfar, dalam sehari bisa sampai 70 bahkan 100 kali. Lalu siapakah kita ini jika dibandingkan dengan beliau. Kita tentu lebih butuh kepada taubat dan istighfar di sepanjang hari yang kita lalui.

Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini adalah kumpulan perjalanan hari. Setiap hari berlalu maka pergi pula sebagian dari dirimu."* Kita sering lalai dari berzikir kepada Allah, padahal zikir adalah sebab ketenangan hati dan kesejukan jiwa. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"Zikir bagi hati seperti air bagi ikan, bagaimanakah keadaan ikan apabila dikeluarkan*

dari air." Kita juga sering lalai dari membaca Al-Qur'an dan merenungkan kandungan ayat-ayat-Nya. Padahal kemuliaan hanya akan dicapai oleh orang yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka ia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha: 123).

Ibnu Abbas berkata,"*Allah menjamin bagi orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, bahwa dia tidak akan sesat di dunia serta tidak celaka di akhirat."* Oleh sebab itu marilah kita memperbanyak taubat dan istighfar, berusaha mengevaluasi dan memperbaiki diri. Jangan sampai kita termasuk orang yang digambarkan dalam ungkapan, 'semut di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak'. Kita sibuk mengkritik orang namun lalai dari mengkritik diri sendiri. Nas'alullahal afiyah…

Siapakah Kita Dibanding Mereka?

Para pendahulu kita yang salih -sahabat-sahabat Nabi- adalah orang-orang yang tidak diragukan keimanannya. Sampai-sampai orang sekelas Abu Bakar dikatakan bahwa imannya lebih berat daripada iman seluruh penduduk bumi selain para Nabi. Orang-orang yang telah mendapatkan janji surga. Meskipun demikian, mereka bukan orang yang sombong dan angkuh dengan prestasinya.

Justru mereka khawatir akan diri dan amal-amalnya. Ibnu Abi Mulaikah berkata, "*Aku berjumpa dengan tiga puluh orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sementara mereka semua takut dirinya tertimpa kemunafikan.*" Ya, siapakah kita jika dibandingkan dengan mereka ? Sebagian pemuda atau mahasiswa begitu bangga dan pede dengan kecerdasan dan prestasinya, seolah-olah kesuksesan adalah

buah ciptaannya. Dialah yang menjadi penentu atas segalanya. Dia lupa bahwa kepandaian, kecerdasan, dan pemahaman adalah karunia dari Allah *Ta'ala*.

Betapa seringnya kita lalai dari bersyukur kepada Allah. Meskipun demikian, kita sering merasa bahwa diri kitalah yang berjasa, diri kitalah yang menjadi kunci kebaikan, padahal di tangan Allah semata segala kebaikan. Oleh sebab itu kita harus merasa khawatir akan nasib amal-amal kita. Di samping kita terus berharap dan berusaha menggapai ridha-Nya.

Mensyukuri Nikmat Allah

Banyak anak muda yang lalai terhadap masa mudanya, lalai dari nikmat kesehatan dan waktu luang yang diberikan kepadanya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu dalam hal keduanya; sehat dan waktu luang."* (HR Bukhari). Kesehatan adalah nikmat dari Allah. Waktu luang adalah juga nikmat dari Allah. Wajib bagi kita untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah itu. Nikmat yang sedemikian banyak, sampai-sampai kita pun tidak bisa menghingganya.

Dikatakan oleh Salamah bin dinar, *"Setiap nikmat yang tidak mendekatkan diri kepada Allah, maka itu adalah malapetaka."*. Banyak orang yang larut dalam kesenangan-kesenangan semu. Mereka tertawa-tawa, bersuka ria dan membuang-buang waktunya dalam perkara yang sia-sia bahkan dosa. Mereka mengira bahwa semua itu bisa dibiarkan berlalu begitu saja. Hanya sekedar untuk mengisi malam minggu

katanya.

Atau sekedar mengisi kekosongan waktu dengan mengobrol dan merokok sampai larut malam hingga akhirnya tidak shalat subuh berjamaah di masjid. Padahal salah satu ciri orang munafik adalah malas mendirikan sholat dan berat untuk hadir sholat subuh dan isyak berjamaah di masjid (bagi kaum lelaki).

Begitu juga dari kalangan wanita. Tidak sedikit kaum mahasiswi dan remaja putri yang keluar malam-malam untuk berdua-duaan dengan pacarnya, mendengarkan lagu-lagu penuh hembusan nafsu dan menonton konser band idola sambil berdesak-desakan dengan lawan jenis. Tentu perkara-perkara semacam ini akan mendatangkan banyak kerusakan. Dan yang lebih dalam lagi, bahwa itu bukan termasuk bentuk bersyukur kepada Allah …

Jalan Kebahagiaan

Ketahuilah, wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya kebahagiaan yang kita idam-idamkan adalah sebuah kenikmatan abadi di akhirat nanti. Dalam sebuah hadits Qudsi Allah berfirman, *"Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang salih, kesenangan yang belum dilihat oleh mata, belum didengar oleh telinga, dan belum terbersit dalam hati manusia."* (HR. Bukhari)

Iman dan takwa adalah bekal kita untuk meraih kebahagiaan itu. Kebahagiaan yang akan dirasakan oleh orang-orang yang beriman di dunia dan di akhirat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Akan merasakan lezatnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul.*" (HR. Muslim).

Kebahagiaan di dalam hati orang-orang yang beriman adalah kebahagiaan yang tidak bisa dilukiskan dengan untaian pantun dan sajak pujangga. Kebahagiaan yang mem-

buat seorang budak hitam yang bernama Bilal bin Rabah lebih memilih disiksa daripada kembali kepada kekafiran. Kebahagiaan yang membuat seorang Salman Al Farisi berpetualang mencari kebenaran Islam tanpa kenal lelah. Kebahagiaan yang membuat seorang Abu Bakar Ash-Shiddiq rela mencurahkan semua hartanya untuk sedekah di jalan Allah.

Kebahagiaan yang tidak lekang oleh masa, tidak hancur oleh umur dan tidak surut karena ocehan dan cercaan manusia. Sebab kebahagiaan itu telah bersemayam di dalam lubuk hatinya. Kemanapun dia pergi maka kebahagiaan selalu menyertainya.

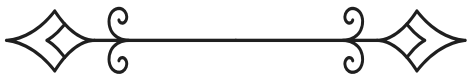

Selamatkan Hatimu...!

Setan telah bersumpah di hadapan Allah untuk menyesatkan manusia. Ia datang dengan berbagai tipu daya dan bala tentaranya.. Ia juga mengalir dalam tubuh manusia seperti peredaran darah. Ia memberikan rayuan dan menebar angan-anagn palsu. Ia hanya akan mengajak kelompok/hizb-nya untuk bersama-sama menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.

Setan mengutus pasukan-pasukannya setiap hari untuk menebar fitnah dan kekacauan. Baik fitnah berupa kesenangan hawa nafsu yang terlarang, demikian pula fitnah berupa pemyimpangan pemikiran dan pemahaman. Inilah dua senjata iblis dalam menyesatkan bani Adam dari jalan yang lurus.

Oleh sebab itu sudah menjadi tugas kita bersama untuk menjauhi langkah-langkah setan dan tipu dayanya. Kita harus menjaga hati kita dari bujukan dan godaannya.. Lebih

daripada itu kita harus memurnikan ibadah kepada Allah semata, inilah sebab utama agar bisa terbebas dari jebakan dan godaannya, dengan pertolongan Allah jua.

Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari itu (kiamat) tidaklah bermanfaat harta dan keturunan, kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat."* (Asy-Syu'araa: 88-89). Hati yang selamat adalah hati yang beriman, hati insan bertauhid, hati yang bersih dari syirik dan kemunafikan. Abu 'Utsman An-Naisaburi berkata, bahwa hati yang selamat (qalbun salim) itu adalah hati yang bersih dari bid'ah dan merasa tentram dengan sunnah/tuntunan Nabi.

Marilah, kita memohon kepada Allah untuk mensucikan jiwa-jiwa kita, dan memberikan ketakwaan ke dalam hati kita, sebagaimana kita memohon agar Allah mematikan kita dalam keaadaan Dia ridha kepada kita …

Maut Tidak Pandang Bulu

Anak muda bukan jaminan jauh dari maut. Betapa sering kita mendengar anak kecil yang mati karena kecelakaan atau menjadi korban penganiayaan. Kita juga mendengar anak muda yang mati tertabrak dan ada juga yang mati karena menjadi korban kerusuhan dan tawuran.

Bahkan, anak muda yang soleh, rajin ke masjid, aktif membantu kegiatan dakwah, bahkan sudah hampir lulus kuliah pun ada yang tidak luput dari jemputan malaikat maut. Siapa diantara kita yang merasa aman ? Siapa diantara kita yang merasa dirinya pasti selamat di akhirat ?

Umar bin Khaththab berkata, *"Seandainya ada yang berseru dari langit: masuklah kalian semua ke dalam surga kecuali satu, aku takut satu orang itu adalah aku. Dan seandainya ada yang berseru dari langit masuklah kalian semua ke dalam neraka kecuali satu: aku berharap satu orang itu adalah aku."*

Kematian pasti datang, dan kita tidak bisa mengundurkan atau memajukannya walaupun 1 jam saja. Siapa yang menunda-nunda taubat dan kebaikan pasti akan menyesalinya. Orang kafir di akhirat pun ingin dikembalikan ke alam dunia untuk melakukan amal salih yang dulu ditinggalkannya. Namun angan-angan pada hari itu tinggal angan-angan saja.

Tsabit Al-Bunani berkata, "*Beruntunglah orang yang banyak mengingat kematian. Tidaklah seorang yang memperbanyak mengingat kematian melainkan pasti tampak pengaruhnya di dalam amal perbuatannya.*" Wahai anak muda, anda dan kita semua tidak tahu kapankah malaikat maut datang untuk mencabut nyawa kita … maka bersiaplah; bersiaplah dengan iman dan amal salih …

Saatnya Melangkah

Hari demi hari berlalu, bulan demi bulan datang menghampiri, kita semakin dekat menuju kematian. Hanya ketakwaan bekal terbaik yang bisa kita siapkan. Barangsiapa yang bertakwa dan bersabar maka sesungguhnya Allah tidak akan mneyia-nyiakan pahala bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. Allah mencintai orang-orang yang bertakwa. Allah mencintai orang-orang yang rajin bertaubat dan mensucikan diri. Allah mencintai orang-orang yang bersabar dalam menghadapi cobaan.

Seorang ulama besar pernah berkata, *"Aku memohon kepada Allah yang Maha Mulia Rabb pemilik 'Arsy yang agung, semoga Allah melindungi dirimu di dunia dan di akhirat dan menjadikan dirimu diberkahi dimanapun kamu berada, dan menjadikan kamu termasuk orang yang apabila diberi nikmat bersyukur, apabila diberi cobaan bersabar, dan apabila berbuat*

dosa beristighfar. Sesungguhnya ketiga hal itu adalah pertanda kebahagiaan."

Mahasiswa muslim -dimanapun anda berada- tugas dan tanggung jawab masa depan bangsa ini ada di pundak kita. Sebagaimana dikatakan oleh seorang tokoh gerakan Islam, *"Dirikanlah negara Islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di bumi kalian."*

Kita tentu berharap negeri ini menjadi negeri yang aman dan berlimpah rizki dan kebaikan dari langit dan dari bumi, dan itu semuanya terpulang kepada perjuangan dan upaya kita untuk terus belajar dan memperbaiki diri.
Allah berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada dirinya sendiri."* (Ar-Ra'd: 11). Maka, mulailah perbaikan itu dari diri kita masing-masing…
Barakallahu fiikum.

Hanya Ada Waktu-Waktu Sisa untuk Belajar Ilmu Agama

Oleh: Ustadz M. Saifudin Hakim hafizhahullah

Kalau kita menengok sejarah hidup kita ke belakang, betapa sabarnya kita dalam mempelajari ilmu-ilmu duniawi.

Kita masuk TK saat masih usia 4 atau 5 tahun, setelah itu 6 tahun di bangku sekolah dasar (SD), lalu 3 tahun di bangku sekolah menengah tingkat pertama (SMP), lalu 3 tahun di bangku sekolah menengah atas (SMA), setelah itu melanjutkan kuliah sarjana 4 tahun. Sebagian orang tidak

berhenti sampai di sini. Masih lanjut lagi sekolah magister selama 2 tahun, lalu doktor selama 4 atau 5 tahun, atau bahkan lebih lama dari itu.

Kita menjalani hari-hari itu dengan penuh kesabaran, berangkat pagi, pulang sore atau malam, kadang-kadang begadang. Kita sabar ketika mengerjakan PR, dan bersabar pula ketika menghadapi ujian. Jika demikian semangat kita belajar ilmu duniawi, lalu bagaimana dengan ilmu agama?

Tidak ada kesabaran, tidak ada ketekunan, tidak ada kegigihan, tidak ada pengorbanan berarti untuk mencarinya. Semua serba ingin instan, cukup googling lalu berfatwa. Duhai, di manakah keadilan itu?

Jika kita bisa bersabar dalam belajar ilmu duniawi, dari sekolah dasar hingga sarjana, mengapa kita tidak bisa bersabar dalam belajar ilmu agama?

Ketika hari-hari kita disibukkan dengan urusan dunia, lalu lalai dengan urusan akhirat, dari situlah awal mula munculnya kebinasaan.

Dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إن الله يبغض كل جعظري جواظ سخاب في الأسواق جيفة بالليل حمار بالنهار عالم بالدنيا جاهل بالآخرة

"Sesungguhnya Allah *Ta'ala* membenci semua orang yang berkata keras, kasar lagi sombong; orang yang rakus namun pelit; orang yang bersuara gaduh, suka berdebat dan juga sombong di pasar; **orang yang tidak pernah bangun malam**

(tidur sepanjang malam); hanya sibuk dengan dunia di waktu siang; sangat pandai dengan urusan dunia; namun bodoh dengan urusan akhirat." (HR. Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* 10: 194. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* no. 1878)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mencela orang-orang yang di waktu siang hanya sibuk dan rakus mencari dunia, dan ketika malam tiba, dia habiskan untuk tidur tanpa terpikir untuk bangun shalat malam. Tidak berpikir untuk memperbaiki urusan akhiratnya.

Apakah itu adalah potret diri-diri kita? Bisa jadi itulah potret kehidupan kita.

Kita ingin menjadi ahli dan profesional dalam urusan duniawi. Kita ingin menjadi rujukan dalam ilmu duniawi. Kita ingin diakui sebagai pakar dalam urusan duniawi. Untuk itulah kita rela sekolah sampai perguruan tinggi, karena kita tidak ingin menjadi orang awam dalam urusan dunia. Kita tidak ingin memiliki pendidikan rendahan yang hanya setara SD atau SMP. Akan tetapi, untuk urusan akhirat, kita hanya rela menjadi orang awam.

Betapa kita semangat belajar bahasa Inggris, karena itulah salah satu sarana meraih dunia. Namun kita cuek dengan bahasa Al-Qur'an, yaitu bahasa Arab.

Inilah yang juga Allah *Ta'ala* cela dalam firman-Nya,

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedangkan mereka lalai tentang (kehidupan) akhirat."
(QS. Ar-Ruum [30]: 7)

Sebagian orang, mereka sangat mahir dalam urusan duniawi. Hanya dengan memegang sedikit perhiasan emas, mereka bisa tahu apakah ini emas asli ataukah palsu. Kalau asli maka berapa karat kadarnya, dan seterusnya.

Juga sebagian orang jika ditunjukkan sebuah motor, dia bisa tahu detil motor ini keluaran tahun berapa, jika dijual kira-kira laku berapa, dan seterusnya.

Juga sebagian orang sangat paham detil nama pemain sepak bola, posisinya sebagai apa, musim depan dia kemungkinan dijual ke mana, berapa kira-kira harga transfernya, dan seterusnya. Padahal tidak ada manfaatnya untuk dia, bahkan manfaat duniawi sekalipun tidak ada.

Namun …

Ketika ditanya, apa yang harus dilakukan ketika lupa bilangan rakaat shalat, kita bingung menjawabnya.

Ketika ditanya bagaimanakah melakukan tayamum yang benar ketika tidak ada air, kita kebingungan.

Ketika ditanya bagaimanakah ketentuan meng-qashar shalat ketika mereka bepergian jauh, kita tidak tahu.

Ketika ditanya bagaimanakah mereka harus membayar zakat

mal, kita pun tidak mau tahu.
Mungkin inilah potret-potret diri kita, termasuk penulis sendiri, yang begitu bersemangat dengan gemerlap duniawi dan kemewahan di dalamnya, namun lalai dengan kehidupan akhirat dan sarana-sarana yang bisa mengantarkan kita untuk bahagia di akhirat.

Bukan berarti ilmu duniawi itu tidak penting dan tidak manfaatnya. Bukan demikian. Karena kalau ilmu duniawi tersebut bermanfaat, dan kita pun belajar dengan niat yang benar, makainsyaa Allah berpahala. Yang kita sesali hanyalah ketidakadilan dan ketimpangan dalam menyikapi ilmu agama, yang hanya mendapatkan waktu-waktu sisa dari kehidupan kita. Atau bahkan tidak ada alokasi waktu sama sekali untuk mempelajarinya.

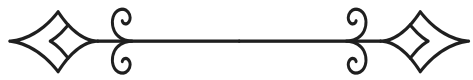

Melecut Semangat Untuk Menuntut Ilmu Syar'i dan Beramal Shalih

Oleh: Ustadz M. Saifudin Hakim hafizhahullah

Kita mungkin banyak menyaksikan realita di sekitar kita, ketika seorang muslim saling berlomba untuk menjadi yang terdepan dan nomor satu dalam masalah dunia. Akan tetapi untuk masalah akhirat, dia sangat rela ketika orang lain yang menjadi "sang juara". Hal ini bertolak belakang dengan seruan Allah *Ta'ala* dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar setiap muslim saling berlomba dalam keta-

atan dan ketakwaan untuk meraih berbagai kenikmatan di surga.

Islam Mendorong Seseorang untuk Memiliki Semangat dan Motivasi yang Tinggi

Islam adalah agama yang memotivasi agar umatnya memiliki semangat beramal yang tinggi serta menyibukkan diri dan memperhatikan masalah-masalah yang penting dan memiliki keutamaan yang agung. Islam juga menyeru kita untuk menjauhkan diri dari tenggelam ke dalam permasalahan-permasalahan sepele yang tidak banyak manfaatnya, baik manfaat di dunia, lebih-lebih di akhirat kelak.
Marilah kita merenungkan firman Allah *Ta'ala*,

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

"*Dan **bersegaralah kamu** kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.*" [QS. Ali Imron (3): 133]

Allah *Ta'ala* juga mensifati hamba-hambaNya yang shalih karena mereka bersegera dalam kebaikan, ketika Allah *Ta'ala* berfirman tentang mereka,

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

*"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang **selalu***

bersegera *dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami."* [QS.Al Anbiyaa' (21): 90]

Begitu pula dengan firman Allah *Ta'ala* yang menyeru kita untuk bersegera dalam kebaikan dan berlomba-lomba untuk dalam mengerjakan amal shalih yang lainnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

"Dan untuk yang demikian itu ***hendaknya manusia berlomba-lomba"*****.** [QS. Al Muthaffifin (83): 26]

Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullah* berkata,"Ketika para shahabat r*adhiyallahu 'anhum* mendengar seruan (yang artinya), *'Berlomba-lombalah dalam mengerjakan kebaikan!'* (QS. Al Baqarah: 148) dan panggilan (yang artinya),*'Berlomba-lombalah kalian menuju ampunan Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi'* (QS. Al Hadid: 21), mereka memahami bahwa yang dimaksud adalah **agar mereka bersungguh-sungguh sehingga setiap orang dari mereka adalah yang pertama kali meraih kemuliaan itu.Mereka pun bersegera untuk mencapai derajat yang tinggi tersebut. Jika mereka melihat saudaranya mampu melakukan suatu amal yang belum mampu dia kerjakan, mereka khawatir bahwa saudaranya tersebut akan mendahuluinya.**

Mereka pun bersedih karena tidak menjadi yang terdepan. Oleh karena itu, mereka berlomba-lomba untuk meraih derajat akhirat. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* (yang artinya), *'Dan untuk yang demikian itu hendaknya manusia berlomba-lomba.'*(QS. Al Mutahaffifin: 26) Kemudian mereka diikuti oleh suatu kaum yang berkebalikan dari mereka, yaitu kaum yang berlomba-lomba untuk meraih dunia yang rendah dan kenikmatannya yang segera menghilang." [1]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menyeru kita agar memiliki motivasi yang tinggi dan berlomba-lomba dalam ketaatan dan amal shalih. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعك وَاسْتَعِنْ بِاَللَّهِ وَلَا تَعْجِز

*"**Bersungguh-sungguhlah dalam menuntut apa yang bermanfaat bagimu** dan mohonlah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali kamu bersikap lemah."* [2]

Dan tidak diragukan lagi, bahwa perkara yang bermanfaat dalam agama kita ini kembalinya kepada dua hal, yaitu **ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.**[3] Jangan sampai kita menunda-nunda untuk mengerjakan amal shalih sebagaimana peringatan yang telah disampaikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

بَادِرُوا بِالأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِى كَافِرًا أَوْ

يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

*"**Segeralah beramal sebelum datangnya fitnah-fitnah,** seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Seseorang paginya beriman, namun sorenya menjadi kafir. Atau seseorang yang sorenya masih beriman, namun paginya telah kafir. Dia menjual agamanya dengan tujuan-tujuan dunia."* [4]

An-Nawawi *rahimahullah* berkata ketika menjelaskan hadits ini, *"Makna hadits ini adalah **motivasi untuk segera beramal shalih sebelum mustahil beramal atau kita disibukkan oleh perkara yang lain**, berupa berbagai masalah yang menyibukkan, banyak, dan bertumpuk-tumpuk sebagaimana bertumpuk-tumpuknya kegelapan malam jika tanpa diterangi sinar rembulan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendeskripsikan dahsyatnya bahaya tersebut, sehingga seseorang yang sorenya masih beriman, namun esok paginya sudah kafir, atau sebaliknya (perawi ragu-ragu terhadap hal ini). Hal ini terjadi karena dahsyatnya bahaya yang ada, sehingga hati manusia bisa berubah dalam sehari saja."* [5]

Seseorang yang tidak menyibukkan dirinya dalam mengerjakan amal shalih dan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, maka bisa jadi dia akan diuji dengan disibukkan dalam perkara-perkara yang tidak bermanfaat atau bahkan membahayakan dirinya. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di *rahimahullah* berkata, *"Termasuk di antara keajaiban takdir dan hikmah ilahiyyah adalah **barangsiapa yang meninggalkan hal-hal***

yang bermanfaat bagi dirinya, padahal memungkinkan baginya untuk meraihnya (namun dia tidak mau berusaha meraihnya), maka dia akan mendapat ujian dengan disibukkan dalam hal-hal yang membahayakan dirinya*. Barangsiapa yang meninggalkan ibadah kepada Allah, maka dia akan mendapat ujian berupa beribadah kepada berhala. Barangsiapa yang meninggalkan rasa cinta kepada Allah, takut, dan berharap kepada-Nya, maka dia akan mendapat ujian dengan mencintai, takut, dan berharap kepada selain Allah. Barangsiapa yang tidak membelanjakan hartanya dalam ketaatan kepada Allah, maka dia akan membelanjakannya dalam ketaatan kepada setan. Barangsiapa yang meninggalkan ketundukan kepada Allah, dia akan mendapat ujian dengan tunduk kepada hamba-Nya. Dan barangsiapa yang meninggalkan kebenaran, dia akan mendapat ujian dengan terjerumus dalam kebatilan."* [6]

Apakah Cita-Citamu yang Paling Tinggi?

Ketika ditanya tentang cita-cita, mungkin sebagian besar di antara kita menjawab dengan menyebutkan berbagai cita-cita yang berkaitan dengan urusan duniawi. Dalam hal duniawi pula, sebagian besar di antara kita berlomba-lomba di dunia ini, entah untuk meraih gelar akademik tertinggi; berlomba-lomba untuk meraih pangkat, jabatan, atau popularitas; atau bersaing dalam masalah harta dan kemewahan hidup di dunia.

Sedikit di antara kita yang memposisikan akhirat sebagai cita-cita tertinggi dalam hidup kita di dunia ini. Marilah kita merenungkan tentang cita-cita seorang shahabat yang mulia, Robi'ah bin Ka'ab Al-Aslami *radhiyallahu 'anhu* ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya, "*Wahai Robi'ah, memintalah kepadaku!*" Robi'ah berkata, "***Aku meminta kepadamu agar aku bisa menemanimu di surga!***" Maka Rasulullah berkata, "*Atau selain hal itu?*" Robi'ah berkata, "*Ya, itu saja.*" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "*Maka bantulah aku dengan Engkau memperbanyak sujud.*" [7]

Oleh karena itu, sangat jauhlah perbedaan antara orang yang cita-citanya tertuju pada makanan, minuman dan syahwat, dengan orang yang cita-citanya tertuju pada istana di surga! Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullah* berkata, "*Ketahuilah, sesungguhnya cita-cita itu ada dua macam, (pertama) cita-cita yang kembalinya kepada dubur (makanan) dan qubul (seks); dan (ke dua) cita-cita yang terikat dengan yang berada di atas 'Arsy, yaitu Allah Ta'ala.*" [8]

Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, "*Jika Engkau melihat ada seseorang yang menyaingimu dalam masalah dunia, maka saingilah dia dalam masalah akhirat.*" [9]

Wuhaib bin Warod *rahimahullah* mengatakan, "*Jika Engkau mampu agar tidak ada seorang pun yang mendahuluimu menuju Allah, maka lakukanlah!*" [10]

Niat yang ikhlas dan motivasi yang tinggi hendaknya men-

jadi jiwa yang menerangi langkah seorang muslim dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Sebagaimana seseorang bisa memiliki semangat yang membara untuk mengejar dunia, maka semangat yang lebih besar dan lebih tinggi harus dimiliki oleh seorang muslim untuk mengejar akhirat. Siapa saja yang bersungguh-sungguh, maka dialah yang akan menuai hasilnya karena surga Allah *Ta'ala* itu sangat mahal harganya.

Setiap detik waktu yang dimiliki oleh seorang mukmin hendaknya diisi dengan semangat, karena dia mengetahui betapa mulianya waktu tersebut. Barangsiapa yang menginginkan pahala, maka akan terasa ringanlah segala beban yang dia rasakan. Semakin tinggi cita-cita seseorang, maka segala rintangan, hambatan, kesulitan, dan keletihan yang dia alami akan terasa sangat kecil dan ringan.

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *"Sungguh aku telah mengerahkan seluruh kemampuanku* (untuk menuntut ilmu, pent.)." Dan ketika Imam Ahmad *rahimahullah* ditanya,"*Kapankah seorang hamba merasakan nikmat istirahat* (dari menuntut ilmu dan beramal, pent.)?, maka beliau *rahimahullah* menjawab,***"Ketika dia pertama kali menginjakkan kakinya di surga."*** [11]

Semoga tulisan ini dapat melecut semangat kita untuk menuntut ilmu syar'i dan melaksanakan berbagai amal shalih lainnya secara umum. [12]

Catatan Kaki:

[1] Lathooiful Ma'aarif, hal. 428.

[2] HR. Muslim.

[3] Lihat penjelasan hadits ini oleh Syaikh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullah di Bahjatu Quluubil Abraar, hal. 42-44.

[4] HR. Muslim.

[5] Syarh Shahih Muslim, 1/232.

[6] Taisir Karimir Rahman, hal. 60-61; ketika beliau menjelaskan tafsir QS. Al Baqarah (2) ayat 101.

[7] HR. Muslim.

[8] Al Fawaa-id, karya Ibnul Qoyyim rahimahullah. Dikutip dari Kaifa Tatahammasu li Tholabil 'Ilmi Syar'i, hal. 16-17.

[9] Lathooiful Ma'aarif, hal. 428.

[10] Lathooiful Ma'aarif, hal. 428.

[11] Ar-Roqoo'iq, karya Muhammad Ar-Rasyid. Dikutip dari Kaifa Tatahammasu li Tholabil 'Ilmi Syar'i, hal. 17.

[12] Tulisan ini kami sarikan dari kitab Kaifa Tatahammasu li Tholabil 'Ilmi Syar'i, Aktsar min 100 Thoriqoh lit Tahammus li Tholabil 'Ilmi Syar'i hal. 15-18; dengan sedikit penambahan dari beberapa referensi lainnya.

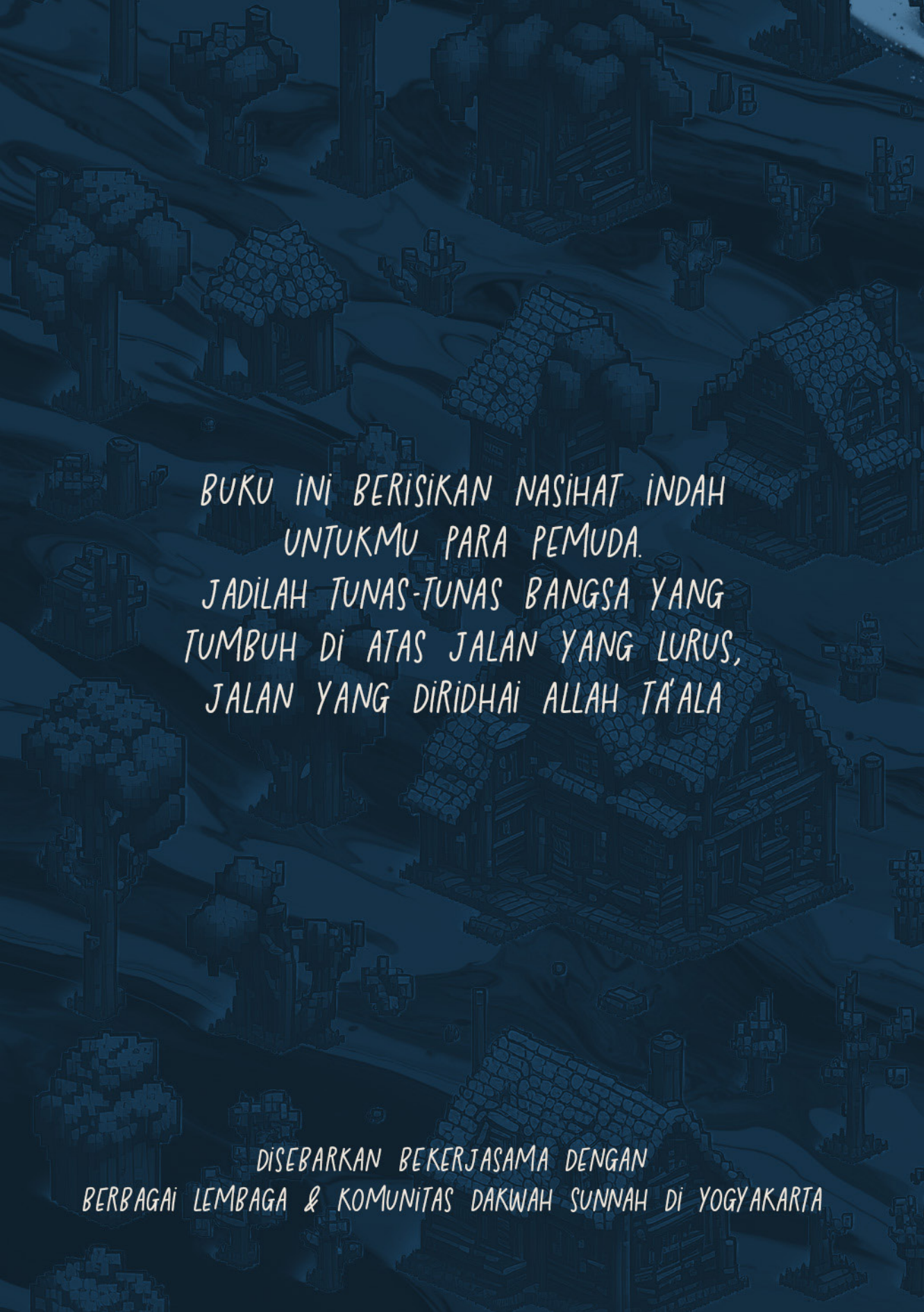
BUKU INI BERISIKAN NASIHAT INDAH
UNTUKMU PARA PEMUDA.
JADILAH TUNAS-TUNAS BANGSA YANG
TUMBUH DI ATAS JALAN YANG LURUS,
JALAN YANG DIRIDHAI ALLAH TA'ALA
DISEBARKAN BEKERJASAMA DENGAN
BERBAGAI LEMBAGA & KOMUNITAS DAKWAH SUNNAH DI YOGYAKARTA